

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AHLUS SHUFFAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SHUFFAH HIZBULLAH MALUKU

Qomaruddin^{1*}, Asmaji Muchatar², Toha Makhshun³

¹Pascasarjana Pendidikan Agama Islami, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Corresponden *E-mail: qomaruddinumbara79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Ahlus Shuffah di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. Pendidikan Ahlus Shuffah meneladani sistem pendidikan Rasulullah SAW yang menekankan keseimbangan antara penguatan spiritual, pengembangan intelektual, dan pembinaan sosial. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya penelitian yang mengkaji aktualisasi model pendidikan Rasulullah SAW dalam pendidikan pesantren modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan pesantren, wawancara mendalam dengan civitas akademika pesantren, pendidik, dan santri, serta dokumentasi program dan kegiatan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Ahlus Shuffah diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masjid, keteladanan guru (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, internalisasi nilai kesederhanaan, serta keterlibatan santri dalam kegiatan pengabdian sosial. Implementasi model tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang religius, disiplin, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial. Hal ini tercermin dalam konsistensi pelaksanaan salat berjamaah, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, serta kemampuan santri dalam mengelola aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan model Ahlus Shuffah juga berkorelasi dengan capaian prestasi santri, yang ditunjukkan melalui keberhasilan memperoleh Beasiswa Pendidikan Santri Berprestasi (PBSB) serta partisipasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) tingkat nasional. Penelitian ini menegaskan relevansi model Ahlus Shuffah sebagai alternatif pengembangan pendidikan Islam di pesantren masa kini.

Kata kunci: Ahlus Shuffah; Pendidikan karakter; Pesantren Shuffah Hizbullah

ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the Ahlus Shuffah learning model at Shuffah Hizbullah Islamic Boarding School in Maluku and its implications for the formation of students' character. The Ahlus Shuffah educational model emulates the educational system of the Prophet Muhammad (peace be upon him), which emphasizes a balance between spiritual strengthening, intellectual development, and social formation. This study is motivated by the limited number of studies that systematically and contextually examine the actualization of the Prophet's educational model within modern Islamic boarding schools. This research employs a qualitative approach using a case study. Data were collected through direct observation of learning activities and daily life in the boarding school, in-depth interviews with members of the pesantren academic community, educators, and students, as well as documentation of educational programs and activities. The findings indicate that the implementation of the Ahlus Shuffah learning model is manifested through mosque-based learning, teachers' exemplary conduct (*uswah hasanah*), habituation of religious practices, internalization of values of simplicity, and students' involvement in social service activities. The implementation of this model contributes to the development of students' religious, disciplined, independent, and socially responsible character. This is reflected in the consistency of congregational prayer observance, adherence to pesantren regulations, and students' ability to manage their learning activities and daily lives independently. In addition, the application of the Ahlus Shuffah model is also correlated with students' academic achievements, as evidenced by their success in obtaining the Outstanding Student Scholarship Program (PBSB) and their participation in the National Qur'anic Recitation Competition (MTQ) and the Classical Islamic Text Reading Competition (MQK). This study affirms the relevance of the Ahlus Shuffah model as an alternative approach for the development of Islamic education in contemporary Islamic boarding schools.*

Keywords: Ahlus Shuffah, Character Education, Shuffah Hizbullah Islamic Boarding School.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Berbagai upaya pengembangan terus dilakukan untuk mencapai hasil maksimal dari proses pendidikan (Silfiyasari,2020). Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mengukuhkan karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Di tengah era tantangan globalisasi dan kemerosotan moral generasi muda, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan, terutama di lembaga pesantren yang sejak lama dikenal sebagai pusat pembinaan karakter dan spiritual umat Islam. Karakter sangatlah penting karena menggambarkan tingkah laku dan pola pikir yang menjadi suatu ciri khas setiap diri seseorang dalam ruang lingkup manapun, baik dari keluarga, lingkungan, dan bermasyarakat (Sutino et al., 2025).

Manusia modern cenderung hanya berfokus pada pengembangan IPTEK dengan semangat ekonomi kapitalis dengan berparadigma ilmu bebas nilai yang mutlak berdiri sendiri tanpa cendrung kemaslahatan sosial. Akibatnya timbullah kesenjangan antara bekal moral spiritual dengan kemampuan intelektual yang pada akhirnya memicu berbagai penyimpangan. Sedangkan dalam Islam, ilmu harus dilandasi nilai normatif agama yang mengacu pada al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Tanpa adanya landasan ideologi akan mengakibatkan beraneka macam problematika moral mencuat kepermukaan, seperti korupsi, bullying dan kenakalan remaja, dari problematika inilah islam datang dengan mengedepankan moral dalam bermasyarakat.(Evita 2021). Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Tim Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar, 2012).

Pendidikan karakter menjadi isu terpenting dalam konteks pendidikan Islam modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, teknologi, dan nilai-nilai yang mengubahnya dengan cepat. Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim abad ke-14, memiliki pandangan yang relevan terkait pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya (Khairudin, 2020).

untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berkarakter terpuji. Hal ini sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (sofyan, 2021:11). Dalam perspektif Ibnu Khaldun, Manusia merupakan makhluk sosial yang dikaruniai akal pikiran dan itulah yang mempedakan manusia dengan makhluk lainnya. pendidikan karakter berfungsi membentuk pribadi yang memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawab sosial, serta pemahaman bahwa keberlangsungan hidup manusia berkaitan

dengan kolaborasi antarsesama. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak berhenti pada penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai karakter yang menumbuhkan sikap partisipatif, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan social (Ibnu Khaldun 1406, 542).

Dalam penelitian Narvaes ditemukan bahwasanya siswa yang mendapatkan pendidikan berkarakter moral memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan lainnya, adapun perbedaannya yakni; 1) mudah memahami situasi moral dan mematuhi aturan atau nilai yang diinternalisasi, (2) mempunyai metode atau qiyas untuk memecahkan masalah moral yang kompleks, (3) Tetap berfokus terhadap tugas-tugas akademis dan termotivasi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran, (4). Mampu memprioritaskan tujuan-tujuan etis untuk pengembangan diri dan pemberdayaan sosial (ningsih, 2022:76). Secara sederhana, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas sekolah (sofyan, 2021:23). Terkhusus Guru sangat berperan terhadap keberhasilan implementasi karakter, karena guru pada akhirnya akan menjadi sosok tauladan siswa dan memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar (kunandar, 2009:27).

Pesantren bukan hanya identik dengan lembaga pendidikan agama islam, tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab serta kemandirian santri, di era globalisasi pesantren mampu mengadopsi pendidikan klasik dan modern serta mampu memberikan daya tarik masyarakat untuk mendidik putra putrinya di pesantren hal ini terlihat begitu nyata tidak hanya di pondok pesantren shuffah hizbullah maluku tengah tetapi pesantren-pesantren di seluruh indonesai terkhusus di pulau jawa, bahkan pesantren berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terlihat dari berdirinya pesantren pesantren sebelum kemerdekaan indonesia (Hamim 2023). Salah satu model pendidikan Islam yang layak dijadikan teladan adalah model pembelajaran Ahlus Shuffah, yang berasal dari masa Rasulullah ketika hijrah ke Madinah. Ahlus Shuffah adalah sekelompok sahabat yang tinggal di serambi Masjid Nabawi dan belajar langsung kepada Rasulullah. Model ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat luhur, seperti keteladanan, kesederhanaan, kebersamaan, kedisiplinan, dan pengabdian kepada ilmu dengan penuh kesederhanaan tidak hanya ilmu yang didapati tetapi penguatan ikatan kekeluargaan diantara para ahlus shuffah. Pembelajaran yang diterapkan bukan hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak secara menyeluruh.

Model pendidikan Ahlus Shuffah memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pembelajaran holistic (el-Tarbawi 2018) Rasulullah menyediakan tempat bernaung di al-Shuffah. Awalnya, al-Shuffah berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas dan dingin yang ekstrem untuk kaum muhajirin, namun seiring waktu tempat ini berkembang menjadi pusat pendidikan dan pembinaan kaum Muslimin di bawah bimbingan langsung Rasulullah Namun, penerapan model Ahlus Shuffah di era modern tentu menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas, maupun adaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi model pembelajaran Ahlus Shuffah di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku apakah dapat membentuk karakter santri, serta nilai-nilai apa saja yang dihasilkan dari penerapan model tersebut. Penelitian ini kuat eratnya dengan

kondisi yang dialami oleh pondok pesantren di Indonesia karena pada hakikatnya tidak semua pondok pesantren di Indonesia menghasilkan pendidikan berkarakter terlebih di tahun 2025 banyak sekali problematika yang terjadi di lingkungan pesantren (Ainusyamsi, 2016).

Dalam pembahasan pendidikan karakter di Indonesia, berbagai penelitian menjelaskan bahwa pendidikan karakter telah diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan, baik di pesantren maupun sekolah negeri dan swasta. Implementasi tersebut mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga perguruan tinggi. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan penguatan nilai moral secara konseptual, tetapi juga pada pengelolaan dan penguatan sistem pendidikan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah (Dharmawati, 2019). Penelitian tersebut dikuatkan dengan penelitian terkait Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Religius di SMAI Raden Fatah Probolinggo Tahun Ajaran 2024/2025, menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter pada jenjang menengah atas berperan signifikan dalam membentuk karakter religius melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Demikian penelitian di atas diperkuat dengan penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah (Studi Kasus Kelas 6 SD Al-Wildan Islamic School (Nurul Islam) Tangerang) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan program unggulan sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini bertujuan membentuk karakter mulia peserta didik melalui integrasi pembelajaran sehari-hari, didukung oleh penerapan kurikulum nasional, internasional, dan pesantren. Implementasi yang konsisten sejak kelas awal memungkinkan nilai-nilai karakter terinternalisasi pada jenjang kelas 6 dalam sikap dan perilaku peserta didik (Ine Ratu Fadliyah, 2020).

Berdasarkan pembahasan uraian pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memerlukan pendekatan komprehensif, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai jenjang serta karakteristik lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini membahas Implementasi Model Pembelajaran Ahlus Shuffah dalam membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku, sebagai upaya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman ahlus Shuffah dalam konteks pendidikan pesantren Shuffah Hizbullah Maluku Tengah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku, berlokasi di Dusun Oli Baru, Desa Hitu, Hitu Mesing, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, 97581. Shuffah Hizbullah didirikan pada tahun 1999 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Shuffah Hizbullah didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Agama dan sempat terhenti dan aktif kembali pada tahun 1999. Dalam kegiatan pembelajaran, Pesantren Shuffah Hizbullah memiliki 213 siswa ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Pesantren Shuffah Hizbullah telah mendedikasikan diri untuk pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran Kitab Kuning, serta berperan sebagai penyelenggara satuan pendidikan yang berstatus swasta (salman 2025).

Pesantren Shuffah Hizbullah dipilih sebagai lokasi penelitian karena pelaksanaan pembelajaran mencontohkan ahlus shuffah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara langsung. Pada tahap ini, peneliti hadir secara langsung di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku Tengah untuk melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap peserta didik, proses pendidikan yang berlangsung, serta dampak nyata yang ditunjukkan oleh para alumni dalam kehidupan sosial, adapun wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan komprehensif. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang relevan, diantaranya pimpinan pondok pesantren, civitas pendidik, santri, dan alumni Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku Tengah, guna menggali data mengenai proses pendidikan, pembentukan karakter, serta dampak pendidikan pesantren terhadap peserta didik dan alumni, Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti arsip lembaga, profil pondok pesantren, data santri dan alumni, foto kegiatan, serta catatan administratif lainnya di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku Tengah, yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiono, 2013: 137).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Ahlus Shuffah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang bersumber langsung dari masa Rasulullah, yang menekankan keterpaduan antara pembinaan ilmu, iman, dan amal. Secara historis, Ahlus Shuffah adalah sekelompok sahabat Nabi yang tinggal di serambi Masjid Nabawi di Madinah. Mereka menempati bagian khusus dari masjid untuk belajar, beribadah, dan berkhidmat kepada Islam. Rasulullah secara langsung menjadi pendidik utama mereka, baik dalam bidang ilmu agama, spiritualitas, maupun pembentukan akhlak. Pendidikan ahlus shuffah merupakan sebuah konsep pendidikan yang berakar dari ajaran Rasulullah SAW. Konsep ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Model pendidikan Ahlus Shuffah juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter (Al-Affan and 2022).

As-Shuffah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk kegiatan pendidikan pada masa Rasulullah. Tempat ini juga berfungsi sebagai pemondokan bagi kaum pendatang dan fakir miskin. Di as-shuffah, para peserta didik diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar di bawah bimbingan langsung Nabi Muhammad (Abdullah and Haykal 2025) Bagi kaum Muhajirin yang tidak memiliki tempat tinggal, Rasulullah menyediakan tempat bernaung di al-Shuffah, sementara kaum Anshar memberikan bantuan dan akomodasi bagi mereka. Awalnya, al-Shuffah berfungsi sebagai tempat berlindung dari panas dan dingin yang ekstrem, namun seiring waktu tempat ini berkembang menjadi pusat pendidikan dan pembinaan kaum Muslimin di bawah bimbingan langsung Rasulullah, selain itu temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang berkembang di As-Shuffah memiliki relevansi nyata dengan praktik pendidikan di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kepedulian sosial santri. Pola pendidikan berbasis asrama, keteladanan pendidik, serta penguatan nilai kebersamaan yang ditemukan dalam penelitian mencerminkan kesinambungan konseptual dengan praktik pendidikan Ahlus Shuffah pada masa Rasulullah (Ainusyamsi, 2016).

Oleh karena itu, Rasulullah menetapkan satu bagian di Masjid Nabawi yang dinamakan As-Şuffah. As-Şuffah ini merupakan sekolah terbuka, tempat para sahabat, baik yang muda maupun yang tua, datang untuk belajar. Sebagian dari mereka tinggal menetap di sekolah tersebut, sementara sebagian lainnya pulang ke rumah masing-masing (Alkhotob et al. 2018) Para sahabat yang mengkhususkan diri untuk memperdalam agama dan menyampaikan syariat kemudian dikenal sebagai AŞĥāb al-Şuffah (para penghuni As-Şuffah). Maka, jika kita mengatakan bahwa As-Şuffah adalah ibu dari sekolah-sekolah terbuka di zaman modern ini, niscaya pernyataan itu sangat tepat (Sani et al., n.d. 2019).

Masjid Nabawi pada masa Rasulullah menjadi contoh nyata fungsi tersebut. Di tempat inilah umat Islam tidak hanya melaksanakan ibadah, tetapi juga menimba ilmu dan mengembangkan potensi keilmuan mereka. Aktivitas pendidikan di Masjid Nabawi berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti (Al-Islam and 2020).

- a. Khutbah dan tausiyah umum, sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keislaman kepada masyarakat luas.
- b. Halaqah , yaitu majelis ilmu yang biasanya diadakan setelah shalat Subuh dan membahas berbagai cabang ilmu syar'i.
- c. Pendidikan Ahlus Shuffah, yaitu pembinaan intensif bagi para sahabat yang tinggal di serambi masjid di bawah bimbingan langsung Rasulullah.
- d. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairoh

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِذَا إِزَارَ، وَإِنَّمَا كِسَاءٌ، قَدْ رَطَبُوهُ فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةً أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ.

Artinya: Dari Abu Hurairah raḍiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Sungguh aku pernah melihat tujuh puluh orang dari kalangan Ahl al-Şuffah. Tidak seorang pun dari mereka yang mengenakan selendang (pakaian luar). Pakaian mereka hanyalah sarung atau kain yang mereka ikatkan di leher-leher mereka. Di antara kain tersebut ada yang panjangnya sampai pertengahan betis dan ada pula yang sampai ke mata kaki. Lalu salah seorang dari mereka menggenggam kainnya dengan tangannya karena khawatir auratnya terlihat. (Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Kurikulum pendidikan As-Shuffah merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Madinah, khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal seperti hadis, faraidh (hukum waris), dan peraturan antar negara. Isi pendidikannya mencakup materi tentang keimanan, pendidikan akhlak, kesehatan jasmani, serta pendidikan sosial dan kemasyarakatan, yang meliputi bidang seperti ilmu politik, ekonomi, dan hukum sebagaimana diperintahkan oleh Nabi Muhammad. Selain itu, kurikulum ini juga mencerminkan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Piagam Madinah (sulhu hudaibi) yang menekankan pentingnya pendidikan tentang persaudaraan (ukhuwwah), kesejahteraan sosial, dan ketahanan keluarga (Abdurrahman, 2024)

Menurut beberapa riwayat, pada masa Rosulullah terdapat sekitar sembilan tempat sejenis as-Shuffah yang tersebar di Kota Madinah, salah satunya berlokasi di sisi Masjid Nabawi. Rasulullah juga mengangkat Ubadah bin ash-Shamit sebagai salah satu guru di lembaga pendidikan tersebut. Di tempat inilah lahir generasi sahabat yang tidak hanya menguasai ilmu

agama, tetapi juga memiliki semangat juang, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Silakhudin, 2019).

Selain itu, model Ahlus Shuffah mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan pendidikan. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga memperkuat iman, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

{ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ }

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup tiga aspek: tilawah (pembelajaran), tazkiyah (penyucian jiwa), dan ta'lim (pengajaran ilmu) ketiganya terwujud dalam sistem pendidikan Ahlus Shuffah.

Kurikulum pendidikan ahlus Shuffah sangat relevan di era globalisasi dimana observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pesantren shuffah hizbullah yang mengadopsi kurikulum ahlus shuffah berhasil mendidikan santri secara spiritual dan juga akademik terlihat dari peran para alumni yang mampu menjadi figur masyarakat setempat salah satunya adalah desa setempat seperti Dusun Oli dan Desa Hitu.

Dalam konteks kekinian, model pembelajaran Ahlus Shuffah relevan untuk diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, sebagai upaya membangun sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Model ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum yang menyatukan ilmu agama dan umum, menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif, serta membentuk lingkungan pendidikan yang menumbuhkan keimanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial (SEJATI, 2017). Dengan demikian, model pembelajaran Ahlus Shuffah tidak hanya merupakan warisan sejarah pendidikan Islam, tetapi juga paradigma pendidikan yang ideal bagi pembentukan manusia seutuhnya, insan yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia (Abdullah and Haykal 2025).

Secara filosofis, model pembelajaran Ahlus Shuffah berlandaskan pada empat pilar utama: keteladanan (uswah hasanah), kebersamaan (ukhuwah), pembiasaan ibadah dan adab, serta integrasi antara ilmu dan amal. Keteladanan (Uswah Hasanah Pendidikan dalam model Ahlus Shuffah menempatkan guru sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan ibadah. Rasulullah sebagai pendidik utama memberikan contoh konkret dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam berbicara, bersikap, maupun berinteraksi sosial. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Kalidupa 2023). Kebersamaan dan Ukhuwah. Para sahabat Ahlus Shuffah hidup dalam komunitas kecil yang saling mendukung satu sama lain. Nilai kebersamaan ini menumbuhkan rasa solidaritas, empati, dan saling menasihati dalam kebaikan. Dalam konteks pendidikan modern, semangat ukhuwah tersebut menjadi dasar pembentukan budaya sekolah atau pesantren yang harmonis dan penuh kasih sayang (Abdurrahman, 2024).

Kehidupan di Shuffah didominasi oleh aktivitas ibadah dan pembinaan adab. Setiap waktu mereka isi dengan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan tafakkur. Aktivitas ini bukan sekadar ritual, melainkan sarana pendidikan spiritual yang menumbuhkan kesadaran ilahiyah. Pembiasaan ini membentuk kepribadian yang tunduk kepada Allah dan berakhlak mulia dalam pergaulan sosial (Hamim, 2023). Ilmu dalam pandangan Ahlus Shuffah tidak berhenti pada tataran teori, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan. Rasulullah mendidik sahabat agar setiap pengetahuan yang diperoleh membawa perubahan perilaku dan menjadi dasar amal saleh. Prinsip ini menjadi ciri khas pendidikan Islam bahwa tujuan akhir dari menuntut ilmu adalah

pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat (Ramdhani et al. 2025). Dari segi metodologi, model Ahlus Shuffah juga memiliki pendekatan pembelajaran yang khas. Pertama, pendekatan halaqah, yang menumbuhkan interaksi langsung antara guru dan murid serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Kedua, pendekatan teladan langsung, di mana pembentukan karakter dilakukan melalui observasi perilaku guru dan senior. Ketiga, pendekatan pengalaman nyata, yaitu belajar melalui praktik hidup sehari-hari, bukan hanya melalui ceramah (Ainusyamsi 2025).

Terdapat banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa (Silfiyasari, and 2020). Kehadiran pesantren memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat saat ini, karena karakteristiknya yang unik memungkinkannya untuk menanggapi berbagai perubahan yang terjadi di tengah komunitas (Alam et al., 2025). Pesantren merupakan tempat yang cocok untuk medalami ilmu agama (Anggraeni, 2025) Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah memiliki perjalanan sejarah yang panjang di Indonesia. Keberadaannya tidak hanya difokuskan sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan moral santri. Proses pendidikan di pesantren mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti pembinaan akhlak, pengajaran ilmu keagamaan dan pengetahuan umum, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian (Naufal, 2024).

Pondok pesantren Shuffah Hizbullah adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Dusun Oli Desa Hitu kecamatan Leihitu yang berdiri sejak tahun 1999 yang berfokus sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dalam dua fokus utama: Pondok Pesantren dengan spesialisasi Kitab Kuning dan Penyelenggara Satuan Pendidikan. Model pendidikan ganda ini menunjukkan komitmen pesantren untuk tidak hanya membekali santri dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam klasik, tetapi juga untuk menyelenggarakan pendidikan formal yang terstruktur (Sadiyah, 2020) pembelajaran ilmu-ilmu agama islam seperti: al-Qur'an, hadist, fikih dan bahasa arab dll juga menggabungkan ilmu-ilmu tersebut dengan pengetahuan umum lainnya seperti: bahasa inggris, matematika, kimia, fisika, biologi, dan ilmu pengetahuan lainnya seperti sekolah pada umumnya (Mahu, 2019). Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku merupakan cabang dari pesantren Al-fatah Shuffah Hizbullah Yang berpusat di cileungsi yang diketua oleh K.H Yakhsyallah Mansur sebagai pimpinan Pesantren shuffah hizbullah Indonesia (Yakhsyallah Mansur, 2015) yang dimana cabangnya tersebar lebih dari 10 provinsi Indonesia diantaranya; lampung, samarinda, cilacap, mranggen, tasikmalaya dan saat ini memiliki 30 cabang di seluruh Indonesia (Asy'ari et al., 2017).

Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku mengadopsi dua model pembelajaran, yaitu program modern dan program klasik. Santri yang menimba ilmu di pesantren Shuffah Hizbullah diberikan keleluasaan untuk memilih pola pendidikan full day atau mukim (berasrama) sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing. Secara umum, sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah terbagi ke dalam dua bentuk. Pertama, pendidikan modern yang diselenggarakan di ruang kelas dan diikuti oleh seluruh santri full day dan muqim. Program ini mencakup penguasaan pengetahuan umum serta ilmu-ilmu keislaman sebagai upaya membekali santri dengan kompetensi akademik yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi. Kedua, pendidikan klasik, yaitu model pembelajaran yang berlandaskan pada metode pendidikan Rasulullah SAW dalam membina Ahl al-Şuffah di Masjid Nabawi. Pembelajaran klasik di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah meliputi pengajaran bahasa Arab, tahsin Al-Qur'an, tahfiz (hafalan) Al-Qur'an, hadis, fikih muhadoroh, serta keilmuan Islam lainnya.

Santri pondok pesantren shuffah hizbullah bermuamalah secara langsung dengan para ustadz tanpa adanya sekat atau hambatan struktural, sehingga terbangun hubungan edukatif yang bersifat humanis. Selain menerapkan pola pembelajaran yang diselaraskan dengan metode Ahlu-Şuffah, pesantren juga memberikan kebebasan kepada santri untuk menuntut ilmu tanpa adanya pemaksaan dalam pembiayaan pendidikan. Bahkan, sebagian besar kebutuhan hidup santri selama berada di pesantren ditanggung oleh pihak pesantren sebagai bentuk komitmen terhadap pemerataan akses pendidikan dan pengamalan nilai-nilai keikhlasan.

Jadwal Mata Pelajaran Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku Tahun Pelajaran 2025/2026

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
Setelah asar	Nahwu sorof	Bahasa arab	Bela diri	Bahasa inggris
Setelah magrib	Tahsin	Tahzin	Tahsin	
Setelah isya	Tafsir	Pidato	Tafsir	Adab
Setelah subuh	Talqin	Talqin		Talqin

Jadwal di atas tidak termasuk mata pelajaran Madrasah tsanawiyah dan Aliyah di pagi hari

Waktu	Jumat	Sabtu
Setelah asar	Sepak bola	Pramuka
Setelah magrib	Tahsin	Tahsin
Setelah isya	Tafsir	
Setelah subuh	Talqin	Bulugul maram

Penerapan pendidikan yang meneladani konsep Ahlus Shuffah di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku Tengah menunjukkan implikasi positif terhadap capaian akademik dan pembentukan karakter santri. Berdasarkan temuan penelitian, pesantren Shuffah Hizbullah beberapa kali mewakili Kabupaten Maluku Tengah dalam ajang nasional di bidang keislaman, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK). Selain itu, Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah juga berhasil mengantarkan santrinya lulus Program Beasiswa Pendidikan Santri Berprestasi (PBSB) sebanyak lima kali. Capaian tersebut merefleksikan efektivitas sistem pendidikan pesantren dalam mengintegrasikan pembinaan spiritual dengan pengembangan kompetensi akademik. Sejalan dengan kerangka pendidikan Ahlus Shuffah, proses pendidikan di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah tidak hanya berfokus pada transmisi ilmu-ilmu keislaman dan pengetahuan umum, tetapi juga menekankan pembinaan fisik dan mental santri. Hal ini diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan bela diri, seperti karate dan silat, yang bertujuan membentuk ketangguhan, kedisiplinan, serta pengendalian diri. kegiatan bela diri yang diselenggarakan pondok pesantren shuffah hizbullah telah mewakili Maluku Tengah dalam kejuaraan nasional di bidang karate dan silat. Pendekatan ini mencerminkan model pendidikan Islam holistik yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan jasmani sebagaimana dipraktikkan pada masa Rasulullah.

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep pendidikan Ahlus Shuffah dan pembentukan karakter santri. Karakter religius terinternalisasi melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran dan pengamalan Al-Qur'an, serta keteladanan akhlak Nabi Muhammad tercermin dalam kemampuan santri mengelola aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren serta kesiapan mereka mengikuti kompetisi dan program

beasiswa secara mandiri. Karakter disiplin dibentuk melalui sistem pendidikan berbasis asrama yang menerapkan jadwal kegiatan yang terstruktur dan konsisten, mencakup aspek ibadah, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, karakter sosial berkembang melalui pola kehidupan kolektif santri yang menumbuhkan sikap kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan nilai solidaritas yang menjadi ciri utama komunitas Ahlus Shuffah. Dengan demikian, temuan penelitian bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Ahlus Shuffah di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah tidak hanya memiliki relevansi teoretis, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter santri yang religius, mandiri, disiplin, dan berorientasi sosial. Integrasi antara konsep pendidikan Islam klasik dan praktik pendidikan pesantren kontemporer tersebut menunjukkan keberlanjutan dan aktualisasi nilai-nilai Ahlus Shuffah dalam konteks pendidikan Islam modern. Pendidikan yang dilandasi dengan kurikulum berbasis ahlu shuffah terasa nyata dalam kehidupan bermasyarakat santri dan para alumni dimana mereka menyalurkan dampak positif seperti menjaga solat lima waktu di masjid serta andil dalam kegiatan bermasyarakat.

Pondok pesantren shuffah hizbullah memiliki nilai-nilai karakteristik seperti pesantren pada umumnya dibangun oleh sistem pendidikan bernuansa islam. Nilai-nilai tersebut di antaranya:

1. Keikhlasan, yang menjadi landasan setiap amal dan kegiatan.
2. Kesederhanaan, yang tercermin dalam pola hidup santri dan pengasuhnya.
3. Ukhuwah Islamiyah, yang menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara sesama warga pesantren.
4. Kemandirian, yang melatih santri untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.
5. Kebebasan, yang memberikan ruang bagi santri untuk berpendapat dan mengembangkan potensi dirinya dalam koridor syariat Islam dengan adab-adab islam.

Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren shuffah hizbullah memiliki basis sosial yang kuat karena keberadaannya terbuka masyarakat. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama islam, tetapi juga pusat pembinaan moral dan sosial bagi umat kerap kali pondok pesantren shuffah hizbullah berpartisipasi dalam kemasyarakatan sosial diantaranya; membantu perairan warga sekitar, pembagian zakat fitrah kepada masyarakat sekita serta pembagian hewan qurban dan kegiatan lainnya (Otari et al. 2019). Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah turut aktif dalam misi perdamaian dunia terkhusus dalam menyuarakan kemerdekaan Palestina dari cengkraman Zionis Yahudi terbukti dengan kegiatan yang aktif dilakukan oleh pesantren shuffah hizbullah dalam menyuarakan kemerdekaan palestina di khayalak ramai dan ikut serta dalam organisasi kemanusiaan Aqsho Working Group (AWG)(Yanti et al., 2024).

Peran Pesantren dalam membentuk karakter seseorang santri dengan dibutuhkan integrasi pembelajaran antara teori dan praktek, serta penghayatan yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Karena, dengan berada atau bertempat di ranah pesantren, yang notabeneanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mampu menunjukkan ketahanannya yang cukup kokoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga mampu melewati berbagai zaman (Silfiyasari, 2020).

Implementasi model Ahlus Shuffah di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, spiritual, sosial, dan kepribadian. Adapun bentuk implementasinya dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Pembelajaran berbasis masjid, masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan sebagaimana pada masa Rasulullah. Semua kegiatan utama seperti halaqah Al-qur'an, kajian kitab, dan dzikir harian dilaksanakan di masjid. Hal ini membentuk kesadaran santri bahwa masjid bukan

sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat ilmu dan pembinaan karakter (Ramdhani et al., n.d.).

2. Pembiasaan ibadah dan akhlak, santri dibiasakan dengan jadwal ibadah yang ketat: shalat berjamaah lima waktu, qiyamullail, tilawah Al-qur'an, serta dzikir pagi dan sore. Pembiasaan ini melatih kedisiplinan, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah. Selain itu, santri juga dididik untuk menjaga adab terhadap guru, teman, dan lingkungan sebagai wujud akhlak mulia (Kalidupa, 2023).
3. Keteladanan guru (uswah hasanah) para ustadz di pesantren tidak hanya mengajar, tetapi juga tinggal bersama santri di moment tertentu bulan suci ramadhan. Mereka menjadi contoh nyata dalam hal ibadah, kedisiplinan, dan akhlak. Keteladanan ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri karena mereka belajar melalui observasi dan interaksi langsung setiap hari.
4. Pendidikan kehidupan sederhana dan mandiri, sebagaimana ahlus shuffah hidup dalam kesederhanaan, santri dilatih untuk hidup sederhana, tidak bergantung pada kemewahan, dan bertanggung jawab. Santri juga didorong untuk andil dalam kegiatan keterampilan, seperti pertanian, dan peternakan (Alfiyan, 2025).
5. Pengabdian Masyarakat Salah satu ciri khas implementasi model Ahlus Shuffah di pesantren ini adalah keterlibatan santri dalam kegiatan dakwah dan sosial di masyarakat sekitar, seperti mengajar di TPQ, membantu warga dalam kegiatan dakwah, dan program bakti sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan social salah satu program yang sering dilakukan santri adalah ikut serta dalam memperbaiki sumber air yang sering terkendala (Jannah, 2024).

Dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku yang berlandaskan pada ideologi pendidikan Ahlus Shuffah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, peneliti menemukan adanya sejumlah tantangan dalam proses pembentukan karakter santri. Tantangan utama berkaitan dengan latar belakang santri, baik dari aspek keluarga, lingkungan sosial, maupun kebiasaan keagamaan sebelum masuk pesantren. Perbedaan latar belakang tersebut berimplikasi pada variasi tingkat kesiapan santri dalam mengikuti pola kehidupan pesantren. Hal ini tercermin pada masih adanya sebagian santri yang mengalami kesulitan dalam membiasakan diri melaksanakan salat berjamaah terutama salat Subuh berjamaah secara konsisten. Selain itu, praktik keagamaan keluarga, khususnya ketidakkonsistenan orang tua dalam menjalankan salat lima waktu, turut memengaruhi pembentukan sikap dan kebiasaan religius santri. Dampak ini semakin terasa ketika santri kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat pada masa libur akhir tahun maupun libur semester, yang dalam beberapa kasus menyebabkan terjadinya penurunan kedisiplinan ibadah salat dan membaca al-Qur'an. Tantangan lainnya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan amal sosial pesantren, di mana sebagian kecil santri menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kepedulian sosial membutuhkan proses pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri telah menunjukkan tingkat kedisiplinan dan komitmen yang tinggi dalam mengikuti berbagai program pesantren, baik kegiatan ibadah, pembelajaran, maupun aktivitas sosial. Dengan demikian, meskipun Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Ahlus Shuffah, upaya pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan terbukti

mampu membentuk karakter santri secara positif, khususnya dalam aspek kedisiplinan, religiusitas, dan tanggung jawab sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Ahlus Shuffah di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Maluku efektif dalam membentuk karakter santri melalui pembelajaran berbasis masjid, keteladanan guru (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, dan pengabdian kepada masyarakat. Penerapan tersebut tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, kemandirian dalam mengelola aktivitas belajar, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial-keagamaan. Selain pembentukan karakter, model pendidikan ini juga berdampak pada capaian prestasi santri. Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah beberapa kali mewakili Kabupaten Maluku Tengah dalam ajang nasional, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK), serta berhasil meluluskan santri penerima Program Beasiswa Pendidikan Santri Berprestasi (PBSB) lima kali. Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan Ahlus Shuffah relevan dan efektif diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer, baik dalam pembentukan karakter maupun pencapaian prestasi santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum dan program pembinaan santri yang menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Haykal, M. (n.d.). Pendidikan Ahlu Suffah Pada Zaman Nabi Muhammad Saw Dan Penerapannya Pada Zaman Modern. *Academia.Edu*. Retrieved November 11, 2025, from https://www.academia.edu/download/103748498/Pendidikan_Ahlu_Suffah_Pada_Zaman_Nabi_Muhammad_Saw_Dan_Penerapannya_Pada_Zaman_Modern.pdf
- Ainusyamsi, F. (n.d.-a). Praktek Pendidikan Ahl Al-Shuffah pada Masa Rasulullah. *Riset-Iaid.Net*. Retrieved November 10, 2025, from <https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/3>
- Ainusyamsi, F. (n.d.-b). Praktek Pendidikan Ahl Al-Shuffah pada Masa Rasulullah. *Riset-Iaid.Net*. Retrieved November 11, 2025, from <https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/3>
- Al-Affan, A. S.-J. P. I., & 2022, undefined. (n.d.). Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia. *Ejournal.Stit-Alquraniyah.Ac.Id*. Retrieved November 11, 2025, from <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/81>
- Alam, N. A. R., Muchtar, A., & Choeroni. (2025). Implementation of Organizational Management in Pesantren Educational Activities: A Case Study at Pesantren Bina Insani, Yogyakarta. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 1972–1991. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V8I2.2217>
- Al-Islam, M. T.-R., & 2020, undefined. (n.d.). Konsep masjid sebagai pusat Pendidikan islam. *Academia.Edu*. Retrieved November 11, 2025, from <https://www.academia.edu/download/98570309/114.pdf>
- Arroyan, M., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2024). Implementation of the Ash-Shuffah Concept in the Formation of Students' Morals in the Age of Disruption.

- International Conference on Islamic Studies (ICIS), 200–209.
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/article/view/1776>
- Asy'ari, H., Marsela, A., Pardini, A., & Amelia, F. (2017). The Leadership of Revivalist Kiai: Kiai's Leadership Behaviours in Pesantren Shuffah Hizbullah Al-Fattah Cileungsi Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 427–447. <https://doi.org/10.14421/JPI.2017.62.427-447>
- El-Tarbawi, R. R., & 2018, undefined. (n.d.). Metode Rasulullah SAW Mendidik Ahl Ash-Shuffah. *Journal.Uii.Ac.Id*. Retrieved November 11, 2025, from <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/12117>
- Hamim, L. (2023). Adaptasi dan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. <http://repository.iainambon.ac.id/4215/>
- implementasi Pendidikan Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Iain Palopo 2019 (2019). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/73417>
- Ine Ratu Fadliyah, 218430235. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Studi Kasus Kelas 6 SD Al-Wildan Islamic School (Nurul Islam) Tangerang). <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1165>
- Jannah, B., Journal, M. Y.-J., & 2024, undefined. (n.d.). Analisis Efektifitas Program Khidmah dalam Membentuk Santri Berkarakter Unggul. *Ejournal.Staidapondokkrempyang.Ac ...* Retrieved November 11, 2025, from <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/article/view/641>
- Kalidupa, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas X di MA Shuffah Hizbullah Oli Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. <http://repository.iainambon.ac.id/4274/>.
- Kunandar. Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ningsih Tutuk. Transformasi Moral Digital Dalam Pembelajaran. Jawa Tengah: SIP Publishing. 2022. Cetakan Pertama.
- Mahu, S. (2019). di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak (Studi Kasus Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku ... <http://repository.iainambon.ac.id/id/eprint/822>
- Manajemen Pendidikan Karakter, S., Kasus Mamanajemen Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Al Amin Grogol Sukoharjo, S. S., & Sekolah Tinggi Islam Al Mukmin Surakarta, I. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Karakter: Studi Kasus Mamanajemen Pendidikan Karakter Berbasis Agama di SD Al Amin Grogol Sukoharjo 2024/2025. *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 568–585. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/6940>
- Otari, D. P., Karakter, P., ...42, D., Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Scholar.Archive.Org*, 28(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Pendidikan Karakter Bagi Santri Di As Shuffah Institute Rembang. (n.d.).
- Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro | Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. (n.d.). Retrieved November 10, 2025, from <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/136>
- Problematika Sistem Pembelajaran Salafiyah Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Desa Hitu Kabupaten Maluku Tengah | al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam.

- (n.d.). Retrieved November 10, 2025, from <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/1751>
- Profil & Data Sekolah PP. Shuffah Hizbullah, Kab. Maluku Tengah, Maluku - DaftarSekolah.net. (n.d.). Retrieved December 21, 2025, from <https://daftarsekolah.net/>
- Ramdhani, M. A., Besar, G., Sunan, U., & Djati, G. (n.d.). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Journal.Uniga.Ac.Id*. Retrieved November 11, 2025, from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jp/article/view/68>
- Sani, H., Rahat-ul-Quloob, B. S.-, & 2019, undefined. (n.d.). دور الصفة واصحابها في المناهج التعليمية والتربوية في عهد الرسول ﷺ. *Rahatulquloob.Com*. Retrieved November 11, 2025, from <http://rahatulquloob.com/index.php/rahat/article/view/220>
- SEJATI, A. (2017). Reflective History Peran Ash-Shuffah Dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Nabi Muhammad SAW. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29279/>.
- SugiyonoMerode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.Bandung:Alfabeta.Cetakan ke-13.
- Silakhudin, S. (2019). Konstruksi Pendidikan Di Era Kenabian Muhammad SAW: Suatu Telaah Praktek Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 73–89. <https://doi.org/10.62815/DARULULUM.V10I1.32>
- Silfiyasari, M., Islam, A. Z.-J. P., & 2020, undefined. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Pdfs.Semanticscholar.Org*, 5(1). <https://doi.org/10.35316/jpii.v5il.218>
- Tsauri, Sofyan. *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Mustika Ratu, 2021. Cetakan pertama.
- Yahksyallah Mansur. (2015). *As-Shuffah*. Jakarta: Republika.
- Yanti, Y., Buntoro, F., Barniat, Z., Social, R. T.-K., & 2024, undefined. (n.d.). Branding Strategies for Increasing Public Confidence in Islamic Boarding Schools. *Knepublishing.Com*. Retrieved January 5, 2026, from <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/15848>